

Pembelajaran Multikultural di Perbatasan: Studi Kasus Implementasi di SMP Kecamatan Sajingan Besar

M Zainul Hafizi

Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura Pontianak

Email :

m.zainul.havizi@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran multikultural di sekolah-sekolah menengah pertama di Kecamatan Sajingan Besar, wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 31 guru dari SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 3 Sajingan Besar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran melalui cerita rakyat, tarian tradisional, dan bahasa daerah. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan nilai budaya masih menjadi kendala utama. Strategi yang diterapkan meliputi diskusi kelompok, proyek berbasis budaya, dan penguatan nilai toleransi dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran multikultural, wilayah perbatasan, pendidikan inklusif, integrasi budaya, strategi pembelajaran

ABSTRACT

This study examines the implementation of multicultural learning in junior high schools in Sajingan Besar District, a border region between Indonesia and Malaysia. Using a descriptive qualitative approach, the research involved 31 teachers from SMP Negeri 2 and SMP Negeri 3 Sajingan Besar. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, then analyzed using Miles and Huberman's model. The findings indicate that teachers have integrated local culture into learning through folklore, traditional dances, and regional languages. However, challenges such as limited resources and cultural value differences remain significant obstacles. Strategies employed include group discussions, culture-based projects, and the reinforcement of tolerance values in the learning process.

Keywords: Multicultural learning, border region, inclusive education, cultural integration, learning strategies.

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan mozaik budaya dan etnisnya yang kaya, menghadapi tantangan unik dalam mewujudkan sistem pendidikan yang *truly inklusif* dan multicultural (Aziz, 2022). Meskipun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menekankan pentingnya

pendidikan multikultural, implementasinya di lapangan masih jauh dari ideal, terutama di daerah-daerah terpencil dan perbatasan (Patras et al., 2022). Kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan ini menjadi fokus utama yang perlu dikaji lebih lanjut. Kurangnya penelitian yang spesifik pada konteks wilayah perbatasan semakin mempertegas kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi. Pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya (Banks, 2009, 2016), menuntut pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal.

Di Kalimantan Barat, tantangan ini diperkuat oleh keberadaan perbatasan dengan Malaysia. Lima kabupaten di perbatasan (Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang, dan Kapuas Hulu), dengan 15 kecamatan dan 98 desa, membentuk wilayah dengan dinamika sosial budaya yang kompleks (Bakar et al., 2017). Keberadaan lima *border development center* menunjukkan upaya pemerintah untuk mengembangkan wilayah perbatasan, namun dinamika sosial budaya yang kompleks tetap menjadi tantangan tersendiri (Marihandono, 2016). Interaksi ekonomi dan sosial budaya yang intensif dengan Malaysia menciptakan integrasi budaya baru yang memengaruhi identitas dan kehidupan masyarakat perbatasan. Hal ini berdampak pada sistem pendidikan, yang perlu mampu mengakomodasi dan merayakan keberagaman budaya yang ada.

Interaksi lintas batas ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga membentuk pola pembelajaran di sekolah-sekolah perbatasan. Masyarakat perbatasan seringkali lebih memilih berinteraksi ekonomi dengan Malaysia karena akses dan fasilitas yang lebih memadai. Hal ini menciptakan dinamika budaya yang unik dan kompleks, yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu merespon dan mengelola keberagaman tersebut. Sistem pendidikan di wilayah perbatasan perlu mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya, baik dari Indonesia maupun Malaysia (Witarsa, 2016).

Kecamatan Sajingan Besar, dengan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Aruk yang terletak dekat dengan beberapa sekolah menengah pertama, menjadi lokasi yang sangat strategis untuk meneliti implementasi pembelajaran multicultural (Wiyono et al., 2024).

Kedekatan geografis dengan Malaysia menciptakan interaksi rutin antara guru dan siswa dengan budaya Malaysia, yang berpotensi untuk memperkaya proses pembelajaran. Namun, interaksi ini juga dapat menimbulkan tantangan, seperti perbedaan bahasa, nilai, dan norma budaya yang perlu dikelola dengan bijak. Guru di sekolah-sekolah ini perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi dan pendekatan yang efektif untuk mengelola keberagaman budaya dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran multikultural di sekolah-sekolah menengah pertama di Kecamatan Sajingan Besar. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pembelajaran multikultural diimplementasikan di sekolah-sekolah tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi, serta mengeksplorasi strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam dan memahami konteks sosial budaya yang kompleks di wilayah perbatasan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pembelajaran multikultural diimplementasikan di konteks wilayah perbatasan yang unik dan kompleks. Dengan memahami tantangan dan peluang yang dihadapi, penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang praktis dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah perbatasan. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan multikultural di Indonesia. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia, khususnya di wilayah perbatasan. Dengan fokus pada Kecamatan Sajingan Besar, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi, tantangan, dan strategi yang efektif dalam konteks yang unik dan kompleks ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberagaman budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019) untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif guru dalam menerapkan pembelajaran multikultural di daerah perbatasan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sajingan Besar dan SMP Negeri 3 Sajingan Besar, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, yang dipilih karena lokasinya berdekatan dengan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Aruk. Partisipan penelitian terdiri dari 31 guru yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria utama adalah keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran di lingkungan multikultural. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen (Creswell, 2018). Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman guru mengenai praktik pembelajaran multikultural, sedangkan observasi dilakukan guna mendapatkan gambaran kontekstual tentang interaksi guru dan siswa dalam lingkungan kelas. Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk meninjau materi pembelajaran dan kurikulum yang digunakan dalam mengembangkan pemahaman multikultural di sekolah-sekolah tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis hingga mencapai titik kejenuhan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, dokumen pendukung, serta observasi langsung guna memastikan validitas data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi pembelajaran multikultural serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar di wilayah dengan keberagaman budaya tinggi. Dengan metode penelitian yang sistematis ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif bagi pendidikan di wilayah perbatasan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Sajingan Besar, yang terletak di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, merupakan wilayah strategis yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Dengan kondisi geografis yang didominasi oleh perbukitan dan hutan tropis, wilayah ini memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi juga menghadapi tantangan dalam hal

aksesibilitas dan infrastruktur (Muazir & Chang Hsieh, 2019). Sajingan Besar menjadi titik interaksi lintas batas yang penting, di mana dinamika sosial dan budaya yang unik sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Keberagaman etnis, yang terdiri dari suku Dayak dan Melayu serta pengaruh budaya dari negara tetangga Malaysia, menciptakan dinamika sosial yang kaya. Interaksi lintas budaya yang intens di wilayah ini menjadi peluang besar untuk memperkuat nilai-nilai multikultural dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Wiyono et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan, Sajingan Besar memiliki beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berperan sebagai pusat pembelajaran bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Sekolah-sekolah yang menjadi fokus penelitian ini adalah SMPN 1 Sajingan Besar, SMPN 2 Sajingan Besar, SMPN 3 Sajingan Besar, dan SMPN 4 Sajingan Besar. Keempat sekolah ini memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya keberagaman melalui pendidikan multikultural. Meskipun akses infrastruktur ke beberapa sekolah masih terbatas, dedikasi para guru dan siswa menjadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Variasi kondisi dan lokasi sekolah-sekolah ini memberikan perspektif unik dalam penelitian ini, memungkinkan eksplorasi data yang lebih kaya mengenai bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat hubungan lintas budaya di wilayah perbatasan (Miller & Potter, 2017).

Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru SMP di Kecamatan Sajingan Besar menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran multikultural telah dilakukan melalui berbagai strategi dan pendekatan. Salah satu bentuk implementasi yang dominan adalah integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran. Budaya lokal yang diintegrasikan oleh para guru mencakup berbagai aspek seperti cerita rakyat, bahasa daerah, tarian tradisional, alat musik khas, nama panggilan khas etnis, adat istiadat Dayak berupa Samsam (Puasa Kampung), lagu etnis Dayak dan Melayu, serta permainan tradisional. Integrasi budaya lokal ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya kepada siswa.

Strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan budaya lokal juga bervariasi. Guru-guru menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan budaya setempat secara

langsung, diskusi kelompok mengenai adat istiadat, serta penyusunan bahan ajar yang memasukkan unsur budaya lokal. Selain itu, terdapat metode pembelajaran berbasis proyek seperti tugas menulis cerita budaya masing-masing, menerjemahkan kata kerja dalam bahasa Dayak ke dalam bahasa Inggris, serta kegiatan luar kelas berupa kunjungan budaya dan sosialisasi dengan siswa dari berbagai latar belakang etnis (Lestari, 2019; Putra, 2017). Strategi ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan keberagaman budaya, sehingga memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Penguatan Nilai Toleransi dan Nasionalisme

Pembelajaran multikultural di SMP Sajingan Besar tidak hanya berfokus pada integrasi budaya lokal, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai fundamental seperti toleransi, nasionalisme, dan kesadaran kebangsaan di kalangan siswa. Sebagai sebuah institusi pendidikan yang berada di wilayah perbatasan, sekolah ini memiliki tantangan unik dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman etnis dan agama yang ada di dalamnya. Untuk menjawab tantangan tersebut, para pendidik di SMP Sajingan Besar menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga menekankan pengalaman langsung dalam interaksi sosial antarbudaya.

Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah pengelolaan lingkungan belajar yang inklusif. Para guru secara aktif menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan menyusun strategi pengaturan tempat duduk siswa secara heterogen. Siswa dari latar belakang etnis yang berbeda sengaja ditempatkan bersama untuk mendorong komunikasi dan kerja sama antarindividu yang mungkin sebelumnya jarang berinteraksi. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dijadikan sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk berbagi perspektif mengenai adat istiadat, tradisi, dan praktik sosial dari komunitas masing-masing. Pendekatan ini bertujuan agar mereka tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga dapat melihat kesamaan nilai yang menghubungkan keberagaman tersebut dalam satu bingkai kebangsaan (Sukhai & Mohler, 2017; Ulmi et al., 2022).

Lebih jauh lagi, sekolah secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mengarah pada penguatan rasa nasionalisme dan persatuan. Peringatan hari-hari besar nasional, seperti Hari Sumpah Pemuda dan Hari Kemerdekaan, dilaksanakan dengan

melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, serta komunitas sekitar. Tidak hanya dalam bentuk upacara seremonial, kegiatan ini juga diisi dengan refleksi mendalam mengenai pentingnya persatuan dalam keberagaman. Selain itu, perayaan keagamaan dari berbagai tradisi dilakukan secara bersama-sama, di mana siswa diberikan ruang untuk memahami makna dari ritual dan perayaan agama lain tanpa kehilangan identitas keimanan mereka sendiri. Dengan cara ini, nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk lingkungan belajar yang harmonis, di mana siswa merasa dihargai dan diterima tanpa harus mengorbankan identitas budaya mereka masing-masing (Safina & Abdurakhmanov, 2016).

Keunikan lain yang mencolok dari dinamika pembelajaran di SMP Sajingan Besar adalah keterkaitan kehidupan ekonomi siswa dengan kondisi geografis perbatasan. Beberapa siswa kerap menggunakan mata uang Ringgit Malaysia dalam transaksi di kantin sekolah, mengingat letak wilayah yang berdekatan dengan negara tetangga. Fenomena ini menjadi refleksi nyata dari pengaruh ekonomi lintas batas yang sulit dihindari oleh masyarakat di kawasan perbatasan. Namun demikian, meskipun terpapar oleh budaya ekonomi asing, rasa nasionalisme di kalangan siswa tetap kuat. Mereka secara sadar lebih memilih menggunakan Rupiah dalam kegiatan sehari-hari sebagai bentuk penghormatan terhadap mata uang nasional. Sikap ini menunjukkan bahwa interaksi ekonomi lintas batas tidak serta-merta mengurangi rasa kebangsaan mereka, melainkan justru memperkuat identitas sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam hal ini, sekolah turut berperan dalam menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa kedaulatan ekonomi merupakan bagian integral dari kedaulatan nasional, yang harus dijaga dengan sikap bijak dalam menghadapi dinamika globalisasi (Warsono, 2017).

Secara keseluruhan, pendekatan multikultural yang diterapkan di SMP Sajingan Besar menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dalam lingkungan yang heterogen. Melalui strategi pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual, sekolah ini tidak hanya berhasil membangun harmoni di antara siswa yang berasal dari latar belakang berbeda, tetapi juga menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang kuat. Fenomena penggunaan mata uang asing di lingkungan sekolah yang tetap diimbangi dengan kesadaran akan identitas nasional

menunjukkan bahwa keberagaman dan globalisasi tidak harus menjadi ancaman bagi rasa kebangsaan, tetapi justru dapat menjadi kekuatan dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Hardi et al., 2018; Martono et al., 2022).

Peran Teknologi dan Keterlibatan Pihak Eksternal

Seiring dengan perkembangan teknologi, pendekatan dalam pembelajaran multikultural di SMP Sajingan Besar turut mengalami transformasi. Para pendidik di sekolah ini tidak hanya mengandalkan metode konvensional dalam menyampaikan materi, tetapi juga mulai memanfaatkan media audio-visual sebagai sarana pendukung pembelajaran. Penggunaan video dokumenter, rekaman cerita rakyat, serta musik tradisional menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Dengan menyaksikan video dokumenter tentang kehidupan masyarakat adat di berbagai daerah, siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai nilai-nilai budaya yang dianut oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Sementara itu, pemanfaatan rekaman cerita rakyat memungkinkan siswa untuk memahami kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus mengenali kesamaan nilai yang terkandung dalam berbagai cerita dari daerah yang berbeda. Penggunaan musik tradisional juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan rasa apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa, di mana siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga diajak untuk memahami makna filosofis yang terkandung dalam lagu-lagu daerah.

Selain memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, keterlibatan pihak eksternal juga menjadi faktor penting dalam penguatan pendidikan multikultural di SMP Sajingan Besar. Sekolah secara aktif menjalin kerja sama dengan berbagai institusi dan komunitas budaya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan kunjungan ke sekolah-sekolah lain, baik yang berada dalam satu wilayah maupun di luar daerah. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang budaya yang berbeda, serta mengenal lebih dekat tradisi dan kebiasaan yang mungkin belum pernah mereka temui sebelumnya. Selain itu, partisipasi dalam berbagai kompetisi, baik di tingkat lokal maupun nasional, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan dan semangat sportifitas dalam diri siswa. Lomba seni budaya, debat

multikultural, serta festival kuliner tradisional menjadi ajang yang tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik dan non-akademik siswa, tetapi juga memperluas wawasan mereka mengenai pentingnya menjaga harmoni dalam masyarakat yang heterogen (Rasna et al., 2020).

Studi banding ke berbagai lembaga pendidikan dan komunitas budaya juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan dalam pembelajaran multikultural di SMP Sajingan Besar. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk melakukan observasi langsung terhadap praktik budaya yang diterapkan di berbagai daerah, sekaligus berinteraksi dengan masyarakat setempat untuk memahami bagaimana keberagaman dapat dikelola secara harmonis. Lebih jauh lagi, sekolah juga menghadirkan narasumber dari komunitas budaya lokal dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Narasumber ini, yang berasal dari kalangan tokoh adat, budayawan, serta praktisi seni, memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai sejarah dan perkembangan budaya di daerah perbatasan, sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional (Sriyono et al., 2023).

Keunikan dari pembelajaran multikultural di SMP Sajingan Besar tidak hanya terletak pada pendekatan berbasis teknologi dan kerja sama antar sekolah, tetapi juga dalam kolaborasi lintas negara yang memberikan pengalaman belajar global kepada siswa. Salah satu program yang menjadi contoh konkret dari kerja sama ini adalah peringatan Hari Bumi, yang melibatkan *Messenger of Peace Malaysia* dan Gerakan Pramuka Sajingan Besar. Program ini dirancang sebagai bentuk edukasi kepada siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tidak hanya sebagai tanggung jawab individu atau komunitas lokal, tetapi sebagai tugas bersama yang harus diemban oleh seluruh umat manusia. Dalam kegiatan ini, siswa dari kedua negara terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti penanaman pohon, diskusi tentang perubahan iklim, serta pertukaran pengalaman dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui interaksi ini, mereka tidak hanya memperoleh wawasan baru tentang isu lingkungan, tetapi juga belajar untuk bekerja sama dalam keberagaman, mengembangkan sikap saling menghormati, serta memahami bahwa tantangan global seperti krisis iklim memerlukan solusi yang melibatkan berbagai pihak tanpa melihat batas negara .

Dengan pendekatan yang integratif dan berbasis pengalaman langsung, pembelajaran multikultural di SMP Sajingan Besar berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan kontekstual. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, keterlibatan pihak eksternal, serta kolaborasi lintas negara menjadi faktor kunci dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan menanamkan nilai-nilai toleransi, nasionalisme, serta kepedulian terhadap isu-isu global. Model pembelajaran semacam ini tidak hanya relevan bagi masyarakat perbatasan, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya dalam membangun generasi yang berwawasan luas, berkarakter inklusif, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat di tengah tantangan globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran multikultural di SMP Kecamatan Sajingan Besar berjalan secara adaptif dan kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam berbagai aspek pembelajaran. Guru menggunakan beragam strategi seperti integrasi materi budaya dalam bahan ajar, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, serta pemanfaatan media audio-visual untuk menanamkan pemahaman terhadap keberagaman budaya. Selain itu, keterlibatan pihak eksternal melalui kegiatan studi banding, festival budaya, dan kerja sama lintas negara turut memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami nilai-nilai multikultural. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, dukungan sekolah serta semangat guru dan siswa dalam mempertahankan identitas budaya lokal menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di daerah perbatasan mampu menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, nasionalisme, dan penghargaan terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2022). Desain Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(1).
<https://doi.org/10.30762/realita.v15i1.461>
- Bakar, N. R. Hj. A., Abdullah, M. Y., Awang, A. H., Sulehan, J., & Liu, O. P. (2017). Kesejahteraan bersama melalui hubungan dagangan dan sosial di sempadan Kalimantan Barat dan Serikin, Sarawak. *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, 8(8), 91–95.
- Banks, J. A. (2009). *Teaching strategies for ethnic studies* (8th ed.). MA: Pearson Allyn & Bacon.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.

- Creswell, J. W. , & P. C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Hardi, W., Herbasuki, N., & Thalita, R. K. (2018). Social Movement at Indonesia - Malaysia Border (A Case Study of Indonesian Migrant Workers' Education in Sebatik Island, a Land Border of Indonesia - Malaysia). *E3S Web of Conferences*, 73, 11013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187311013>
- Lestari, Y. B. (2019). Local Cultural Practices in Teacher Agentic Responses to English as a Foreign Language (EFL) Curriculum: A Lesson Learned from Indonesia. *Proceedings of the UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018)*. <https://doi.org/10.2991/elrtl-18.2019.36>
- Marihandono, D. (2016). Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat: Sumber Sejarah dan Permasalahannya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 1(2), 132. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v1i2.10>
- Martono, M., Dewantara, J. A., Efriani, E., & Prasetyo, W. H. (2022). The national identity on the border: Indonesian language awareness and attitudes through multi-ethnic community involvement. *Journal of Community Psychology*, 50(1), 111–125. <https://doi.org/10.1002/jcop.22505>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miller, P., & Potter, I. (2017). Whole School Development Across Borders: Leading Intercultural and Cross-Cultural Learning. In *Cultures of Educational Leadership* (pp. 245–265). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-58567-7_11
- Muazir, S., & Chang Hsieh, H.-. (2019). Urban Network in Strategic Areas in Indonesia Case Study: Sambas Regency, West Kalimantan. *Journal of Design and Built Environment*, 19(2), 14–29. <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol19no2.2>
- Patras, Y. E., Hidayat, R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Understanding Multiculturalism Education from Indonesia, Singapore, Malaysia, and Thailand. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 125–135. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p125-135>
- Putra, I. D. G. R. D. (2017). The Implementation of Local Culture-based Project In a Balinese Project Classroom. *Journal of Psychology and Instructions*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.23887/jpai.v1i1.9637>
- Rasna, I. W., Binawati, N. W. S., & Putra, I. N. T. A. (2020). The Harmony in Instructional Communication to Create a Comfortable Learning Atmosphere. *Proceedings of the 4th Asian Education Symposium (AES 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200513.023>
- Safina, R. N., & Abdurakhmanov, M. A. (2016). The Formation of Students' Tolerance in a Multi-Ethnic School. *International Journal of Environmental and Science Education*.
- Sriyono, A. D. A., Rusijono, R., & Karwanto, K. (2023). Student Response to Teachers in the Implementation of Pancasila Student Profile Strengthening Project. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 722–733. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.343>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

- Sukhai, M. A., & Mohler, C. E. (2017). Inclusive teaching practices. In *Creating a Culture of Accessibility in the Sciences* (pp. 139–148). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804037-9.00012-7>
- Ulmi, T. F., Maftuh, B., & Wilodati. (2022). Konstruksi Harmonisasi Melalui Model Pembelajaran Ibk Berbasis Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA*, 13(2), 534–542.
- Warsono, H. (2017). The Mission of Basic Education That Is Overlooked in the Border Country (Case Study of Education Special Services for Indonesian Labor Child in Sebatik Island Indonesia-Malaysia Border). *Asian Social Science*, 14(1), 59. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n1p59>
- Witarsa, -. (2016). The Model of Integrating Culture and Nation Characters into the School based curriculum at the Remote Areas in the Border of Indonesia and Malaysia. *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.73>
- Wiyono, H., Buwono, S., & Hafizi, M. Z. (2024). Analisis Pembelajaran Multikultural pada Sekolah Tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 366–378.
- Wiyono, H., Firmansyah, H., & Ramadhan, I. (2021). *Implementasi Pembelajaran Multikultural di Sekolah*. CV. Penerbit Lakeisha.